

ISBN 978-979-25-3472-6

# Proceedings

## Temu Ilmiah Nasional

**3-4 September 2007**

**Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**

# "Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa"

*Kerjasama antara :*

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)

Ikatan Psikologi Sosial (IPS)

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga



# Proceedings

## **Temu Ilmiah Nasional**

**Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)  
Ikatan Psikologi Sosial (IPS) Fakultas Psikologi UNAIR**



*Kerjasama:*

**Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)  
Ikatan Psikologi Sosial (IPS)  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**



**Proceedings Temu Ilmiah Nasional 2007**  
***“Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa”***

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)  
Ikatan Psikologi Sosial (IPS)  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ISBN: 978-979-25-3472-6

Penerbit **Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**  
Jl. Dharmawangsa Dalam Seiatan 4-6 Surabaya  
Telp. (031) 5032770, Fax. (031) 5025910



# Temu Ilmiah Nasional “Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa”

Surabaya, 3-4 September 2007

## Dasar Pemikiran

Keragaman Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Keragaman budaya, hayati, alam dan sosial-ekonomi. Keragaman ini merupakan salah satu kekuatan bangsa Indonesia. Bayangkan kita berada dalam sebuah komunitas dimana setiap orang dan kelompok menyumbangkan kekuatan masing-masing untuk menciptakan kedamaian kehidupan bersama. Setiap orang dan kelompok bekerja bersama mensinergikan setiap keunikan yang dimiliki. Setiap orang menciptakan keadaan yang sejahtera dan manusiawi dengan kreativitas masing-masing. Sebuah bayangan yang diimpikan oleh bangsa Indonesia, sebuah Indonesia Impian.

Sayangnya, Indonesia yang diimajinasikan oleh para founding father sering tersandung karang terjal. Badai krisis multidimensi yang melanda tubuh bangsa ini sejak lima tahun terakhir hingga kini belum juga mereda, justru semakin menumpuk, sementara upaya-upaya penyelesaiannya belum menampakkan hasil. Untuk memecahkan persoalan bangsa yang semakin menumpuk dan kompleks ini, diperlukan ide-ide kreatif. Ide ide kreatif tersebut seharusnya tidak hanya berfokus pada upaya penyelesaian masalah yang dialami oleh bangsa namun seharusnya jeli untuk mengidentifikasi dan memperkuat potensi yang ada pada manusia, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Dengan mengetahui potensi diharapkan semua orang mampu mengorganisasikan dirinya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap komunitasnya dan bangsa Indonesia.

Psikologi sosial dan Psikologi Perkembangan adalah dua sub disiplin ilmu yang bisa memberikan sumbangan untuk memecahkan permasalahan bangsa dengan mengoptimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu ada suatu kebutuhan untuk menghimpun kalangan komunitas Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan untuk bersama-sama memikirkan masalah bangsa ini.

Berkenaan dengan dasar pemikiran tersebut di atas, diadakan kegiatan Temu Ilmiah Nasional “Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa” ini. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI), Ikatan Psikologi Sosial (IPS), Fakultas Psikologi Universitas Airlangga beserta Fakultas Psikologi se-Jawa Timur.

Keynote Speaker:

1. **Prof. Dr. Kusdwiratri Setiono**  
(Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran)
2. **Dr. A. Malik Gismar**  
(Associate Professor Department of Political Science the Newschool University, New York)



## Sambutan Ketua Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

Yth. Bapak Rektor Universitas Airlangga  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Pusat  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Dekan Fakultas Psikologi di Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Undangan dari Lembaga dan Institusi  
Yth. Sejawat Para Anggota IPPI, IPS dan HIMPSI  
Yth. Para Peserta Temu Ilmiah Nasional IPPI dan IPS

*Assalammualaikum Wr. Wb.  
Salam Sejahtera, Salam Bahagia untuk kita semua*

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena hanya dengan ridho dan perkenanNya, Temu Ilmiah Nasional yang baru pertama ini dikolaborasikan antara IPPI (Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia), IPS (Ikatan Psikologi Sosial dan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga) dapat terlaksana.

Pertemuan Ikatan merupakan pertemuan yang diharapkan dapat melakukan kegiatan untuk mengembangkan bidang ilmu dan Profesi Psikologi.

Pertemuan di Fakultas Psikologi Unair ini menjadi lebih istimewa karena baru pertama kalinya dua Asosiasi Ikatan dan Praktik Minat Psikologi mengadakan kegiatan bersama. Semoga kegiatan ini dapat lebih bermakna dan dapat memberikan sumbangsih yang lebih komprehensif bagi perkembangan ilmu psikologi.

Tema pertemuan kali ini tidak hanya memecahkan permasalahan bangsa yang terus menerus mengalami krisis multi dimensi tetapi juga ingin menggali potensi yang ada pada bangsa ini, yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan bangsa. Kiranya ini merupakan gagasan yang baik karena sering sekali dalam seminar hanya mengkritisi tanpa melihat potensi sehingga diharapkan hasil dari pertemuan ini dapat memberikan usulan yang lebih kongkrit.

Bila kita berbicara permasalahan bangsa hendaknya yang dipertimbangkan adalah kesadaran bahwa kita terdiri dari berbagai ragam suku dengan tradisi dan adat istiadat yang berbeda, beragam agama dan juga gender. Belum lagi peradaban masyarakat bangsa ini yang sangat heterogen. Ada yang masih hidup dalam masyarakat agraris yang tradisional tetapi ada yang sudah melesat jauh dengan kecanggihan teknologi. Ini semua harus menjadi bahan pertimbangan bila ingin memecahkan masalah bangsa.

Semoga hasil pemikiran, gagasan dan pemetaan potensi yang dihasilkan dalam pertemuan ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu Psikologi di Indonesia dan bagi masyarakat Indonesia.

Selamat mengikuti Temu Ilmiah Nasional IPPI IPPS 2007

Surabaya, September 2007  
Wassalammualaikum Wr. Wb.

*ttd*

**Retno Suhapti**



## Sambutan Ketua Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)

Yth. Bapak Rektor Universitas Airlangga  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Pusat  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Dekan Fakultas Psikologi di Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Undangan dari Lembaga dan Institusi  
Yth. Sejawat Para Anggota IPPI, IPS dan HIMPSI  
Yth. Para Peserta Temu Ilmiah Nasional IPPI dan IPS

*Assalammualaikum Wr. Wb.*

Salam Sejahtera, Salam Bahagia untuk kita semua.

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena hanya dengan ridho dan perkenanNya, Temu Ilmiah Nasional yang baru pertama ini dikolaborasikan antara IPPI (Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia), IPS (Ikatan Psikologi Sosial dan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga) dapat terlaksana. Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan adalah dua sub disiplin ilmu yang diharapkan bisa memberikan sumbangan untuk memecahkan permasalahan bangsa dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu adalah suatu kebutuhan untuk menghimpun kalangan komunitas Psikologi sosial dan Psikologi Perkembangan untuk bersama-sama memikirkan masalah bangsa tersebut.

Badai krisis multidimensi yang melanda tubuh bangsa ini sejak lima tahun terakhir hingga kini belum juga mereda, bahkan justru semakin menumpuk,

sementara upaya-upaya penyelesaiannya belum menampakkan hasil. Untuk memecahkan persoalan bangsa yang semakin menumpuk dan kompleks tersebut, diperlukan ide-ide kreatif yang tidak hanya berfokus pada upaya penyelesaian masalah yang dialami oleh bangsa namun seharusnya jeli untuk mengidentifikasi dan memperkuat potensi yang ada pada manusia, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Dengan mengetahui potensi yang ada, maka diharapkan semua orang selain mampu mengorganisasikan dirinya sendiri juga akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap komunitas dan bangsanya.

Untuk itu Temu Ilmiah Nasional yang bertemakan "Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa" yang dilaksanakan dalam dua hari pada tanggal 3 dan 4 September 2007 ini diharapkan dapat mencapai tujuannya yaitu sebagai forum pertemuan bagi para peneliti dan praktisi Psikologi (khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan) untuk:

1. Mempresentasikan hasil penelitian baik teoritis maupun empiris.
2. Mengkomunikasikan ide-ide terkait tingkat kemajuan ilmu psikologi baik dalam bidang teori maupun terapan di Indonesia, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
3. Mengidentifikasi pemikiran-pemikiran ilmiah yang bisa disumbangkan dalam



- membantu menyelesaikan persoalan bangsa Indonesia.
4. Melakukan konsolidasi dan penguatan sesama ahli psikologi perkembangan maupun psikologi sosial.

Akhirnya terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada berbagai pihak, terutama Rektor Universitas Airlangga beserta Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan berbagai fasilitas.

Kepada para nara sumber terima kasih atas kesediaannya untuk berbagai ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat guna menambah wawasan para peserta. Kepada rekan sejawat dan para peserta yang telah berpartisipasi, semoga temu ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Terima kasih dan penghargaan tak terhingga juga kami sampaikan kepada para panitia penyelenggara beserta seluruh anggotanya yang dengan kesungguhannya telah bekerja kerja keras hingga pertemuan ini dapat terselenggara.

Semoga limpahan rahmat Tuhan yang Maha Pengasih senantiasa menyertai kita semua.

Terima kasih.

Surabaya, 3 September 2007  
Wassalamualaikum Wr. Wb.

ttd

Jatie K. Pudjibudojo



## Sambutan Ketua Ikatan Psikologi Sosial (IPS) Indonesia

Yth. Bapak Rektor Universitas Airlangga  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Pusat  
Yth. Ketua Himpunan Psikologi Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Dekan Fakultas Psikologi di Wilayah Jawa Timur  
Yth. Para Undangan dari Lembaga dan Institusi  
Yth. Sejawat Para Anggota IPPI, IPS dan HIMPSI  
Yth. Para Peserta Temu Ilmiah Nasional IPPI dan IPS

*Assalammualaikum Wr. Wb.*

Salam Sejahtera, Salam Bahagia untuk kita semua.

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena hanya dengan ridho dan perkenanNya, Temu Ilmiah Nasional yang baru pertama ini dikolaborasikan antara IPPI (Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia), IPS (Ikatan Psikologi Sosial dan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga) dapat terlaksana.

Menurut teori sosial, gagasan separatisme hampir selalu didahului oleh politik identitas (the politics of identity), yakni kesadaran atas sebuah identitas yang menyatukan sekelompok orang. Kesadaran identitas ini sebenarnya tidak serta merta akan berubah menjadi gerakan sekesionis atau separatistis. Diperlukan syarat lain sehingga aspirasi politik identitas ini menjelma menjadi bentuk gerakan separatistis. Misalnya, ketidakpuasan kelompok atas pengelolaan sumber daya, meluasnya perasaan ketidakadilan, bahkan bisa jadi karena kelemahan pemerintah pusat dalam menerapkan kebijakan yang mengacu pada rasa keadilan masyarakat.

Politik identitas juga sebuah gejala yang menandai adanya arus balik dari globalisasi. Arus globalisasi atau era kesejagadan telah memaksa manusia untuk tenggelam dalam wacana-wacana besar, penyeragaman pola hidup dan gaya hidup melalui media komunikasi massa yang masif, yang menenggelamkan identitas lokal yang pada gilirannya mereduksi identitas pribadi dan tidak memberi tempat pada individuasi. Pada saat itulah terjadi paradoks, ada kebutuhan manusia untuk meneguhkan kembali identitasnya. Kebutuhan itu dapat dipenuhi, salah satunya, dengan cara individu mengikatkan diri kembali pada identitas yang paling dekat, bisa suku, agama, atau ras, dan sebagainya. Dalam lingkungan atau puak yang kecil tersebut manusia atau individu merasa nyaman, aman dan menjadi bagian yang penting ada sense of belonging.

Politik identitas membutuhkan simbol-simbol yang menunjukkan ke jati-dirian yang tegas, yang tak jarang terlalu tegas seperti anak remaja yang baru bisa memakai celana panjang, sering berlagak terlalu dewasa meskipun celananya kedodoran. Politik identitas adalah fenomena sosial yang tersedia ketika ada kebutuhan untuk menegaskan perasaan senasib dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam perjalanan bangsa Indonesia, dulu pernah dikenal berbagai organisasi Jong Ambon, Jong Sumatra, Jong Java sebagai wadah kaum muda dalam memperjuangkan nasib dan kepentingannya. Organisasi dengan identitas lokal ini dalam suatu momentum sejarah dan kecakapan politik para pemimpin bangsa, bisa melebur diri menjadi sebuah sikap bersama sebagai impetus dari kesadaran berbangsa satu bangsa Indonesia .



Sebaliknya, ketidakcermatan dalam menafsirkan dan menyikapi gejala sosial semacam ini akan cenderung melahirkan sikap curiga, prasangka, dan lahiriah tindakan dan kebijakan yang cenderung memperburuk situasi. Inilah yang bisa mendorong gejala politik identitas menjadi sikap politik separatisme dan pemisahan diri.

Kegiatan Temu Ilmiah ini, yang mengambil tema "Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa" dengan sub-sub tema, diantaranya: multikulturalisme, disintegrasi bangsa, dan identitas sosial, dimaksud untuk mendapatkan masukan dari studi-studi psikologi sosial yang didasarkan sebuah penelitian tentang bagaimana proses-proses pembentukan identitas sosial itu bermain dalam konteks identitas berbangsa. Gagasan negara kebangsaan Indonesia adalah ide yang valid dan mulia. Ia perlu terus diperjuangkan dan dipertahankan dengan cara pandang dan paradigma baru yang lebih cerdas dan kontekstual. Sikap seperti itu akan melahirkan kebijakan tegas namun tenang, merengkuh, dan melindungi.

Akhirnya terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada berbagai pihak, terutama Rektor Universitas Airlangga beserta Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan berbagai fasilitas.

Kepada para nara sumber terima kasih atas kesediaannya untuk berbagai ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat guna menambah wawasan para peserta.

Kepada rekan sejawat dan para peserta yang telah berpartisipasi, semoga temu ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan. Terima kasih dan penghargaan tak terhingga juga kami sampaikan kepada para panitia penyelenggara beserta seluruh anggotanya yang dengan kesungguhannya telah bekerja kerja keras hingga pertemuan ini dapat terselenggara.

Semoga limpahan rahmat Tuhan yang Maha Pengasih senantiasa menyertai kita semua. Terima kasih.

Surabaya, 3 September 2007  
Wassalammualaikum Wr. Wb.

ttd

**Sigid Edi Utomo**  
Ketua Ikatan Psikologi Sosial Indonesia



## Daftar Isi

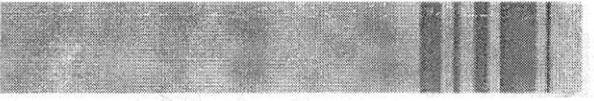
<b>Tinjauan Faktor Kepribadian, Budaya, dan Perilaku terhadap Ancaman Disintegrasi Bangsa Indonesia</b> Hawaim Machrus <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	02
<b>Faktor-Faktor Penentu Pembentuk Identitas Etnik</b> Suryanto <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	07
<b>Psikologi Politik</b> Andik Matulesy <i>Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya</i>	.....	16
<b>Menuju Kesetaraan Jender Melalui Keberanian Menyuarakan dan Menunjukkan Potensi Wanita</b> Siti Nurina Hakim <i>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	.....	21
<b>Dampak Psikologis Tradisi Perdagangan Keperawanan Remaja Masyarakat Atambua NTT</b> Yayu Margaret, Dwi Sarwendah, dan Dian Evitasanti <i>Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya</i>	.....	28
<b>Kecenderungan Pemecahan Masalah pada Remaja</b> Purwadi <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>	.....	35
<b>Kaitan antara Ketidak-efektifan Pengasuhan dan Perilaku Bermasalah pada Remaja</b> S. A. Fahiroh <i>Fakultas Psikologi Universitas Putra Bangsa Surabaya</i>	.....	46
<b>Problematika Akademik dan Psikologis Siswa Berbakat Intelektual dalam Mengikuti Kelas Akselerasi di Sekolah X Surabaya</b> Nono Hery Yoenanto <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	55
<b>Peranan Keluarga dalam Pembentukan "Sense of Entrepreneurship" pada Remaja</b> Primatia Yogi Wulandari <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	63



<b>Permainan Tradisional sebagai Model Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Usia SD</b>	.....	71
Iswinarti <i>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang</i>		
<b>Keutuhan dan Ketokohan dalam Kehidupan Berkeluarga</b>	.....	84
Nurul Hartini <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Penerapan Social Learning Theory dalam Kasus Bunuh Diri pada Anak dan Remaja</b>	.....	93
Choirul Anam <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>		
<b>Pemahaman dan Sikap Orangtua pada Keselamatan Diri Anak-anak Usia Dini</b>	.....	101
Agnes Maria Sumargi dan Ermida Simanjuntak <i>Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya</i>		
<b>Pemberdayaan Keluarga Gelandangan melalui Logoterapi</b>	.....	109
Endang Sri Indrawati <i>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang</i>		
<b>Dinamika Kualitas Interaksi dan Komunikasi anak Autis yang berasal dari Keluarga Miskin Perkotaan</b>	.....	119
Ike Herdiana <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Peran Perempuan dalam Recovery Pasca Bencana</b>	.....	135
Sudaryono <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Child Abuse pada Pendidikan Pra Sekolah</b>	.....	144
Nur Ainy Fardhana <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Permainan Full House: Suatu Langkah Awal dalam Mengidentifikasi Trauma pada Anak-anak Korban KDRT</b>	.....	147
Fahma Nur Rizky dan Dina Fitri Astuti <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Hak Anak dalam KDRT</b>	.....	160
Margaretha <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>		
<b>Perbedaan Sikap Multikultural antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan</b>	.....	171
Triantoro Safaria <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>		



<b>Menuju Psikologi Positif Multikultural: Membangun Kekuatan Manusia dalam Perspektif Budaya Muslim Jawa</b> Ahmad Muhammad Diponegoro <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>	.....	176
<b>Mengembangkan Trust antar Etnis: Suatu Pendekatan Multikultural</b> Hadi Suyono <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>	.....	186
<b>Interviu yang Berorientasi Multikultural dalam Psikologi Perkembangan</b> Duta Nurdibyanandaru <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	191
<b>Profil Lansia Penghuni Panti dan Rumah Sendiri</b> Yeniari Indriana <i>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang</i>	.....	202
<b>Dinamika Emosi dalam Persiapan Menghadapi Kematian pada Masa Lanjut Usia</b> Agoes Dariyo <i>Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta</i>	.....	212
<b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tercapainya Successful Aging pada Usia Lanjut</b> Yang Roswita <i>Fakultas Psikologi Unika Soegijopranoto Semarang</i>	.....	216
<b>Resiliensi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi Literature Perjalanan Hidup Miyuki Inoue)</b> Indah RTW dan Nuriانا Sinaga <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	223
<b>Multicultural and Interdependence in Learning and Working</b> Cholicul Hadi dan E.M. Subekti <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	233
<b>Mengelola Pluralisme dengan Pendekatan Humor sebagai Optimalisasi Potensi Bangsa</b> Unggul Haryanto Nur Utomo <i>Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan</i>	.....	244
<b>Peran Social Learning untuk Pengembangan Information Literacy</b> Tino Leonardi <i>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga</i>	.....	252





# Temu Ilmiah Nasional 2007

*"Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa"*



# Kaitan Antara Ketidak-efektifan Pengasuhan dan Perilaku Bermasalah pada Remaja

S. A. Fahiroh

Fakultas Psikologi Universitas Putra Bangsa Surabaya

## Abstrak

*Pada penelitian ini subyek penelitian adalah sejumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Surabaya, berjumlah 97 orang. Usia berkisar 15 sampai dengan 18 tahun. Melalui analisis data dengan menggunakan teknik korelasi parsial, ditemukan hubungan antara ketidak efektifan pengasuhan dengan perilaku bermasalah pada remaja,  $r = .489$  ( $sig = .000$ ). Berarti semakin tidak efektif orang tua dalam mengasuh anak, semakin besar kemungkinannya anak remaja mereka mengalami perilaku bermasalah*

**Kata Kunci:** pengasuhan, perilaku bermasalah, remaja

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perilaku remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat (Suyanto 2006). Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenis, tetapi tidak terlibat dalam aksi tawuran, penggunaan napza dan terjerumus dalam penyimpangan perilaku remaja lainnya.

Salah satu perilaku masalah yang sering dialami oleh remaja adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) (Santrock, 2004). Delikueni memuncak pada usia 15 dan kemudian menurun (Peterson, dalam Papalia, et al., 2004). Berarti kenakalan remaja atau perilaku bermasalah sering dialami oleh remaja awal. Mengapa sebagian remaja awal mengalami perilaku bermasalah?. Masa remaja, merupakan masa perubahan dan masa transisi (Lerner dalam Deacay & Traves, 2004). Perubahan-perubahan meliputi perubahan secara fisik, perubahan secara kognisi, perubahan secara sosial dan perubahan emosi. Perubahan secara fisik, remaja mengalami *growth spurt*, yaitu perubahan fisik yang sangat pesat, perubahan hormon yang berkaitan dengan bermunculan dorongan seksualitas yang baru. Perubahan kognisi, yakni adanya perubahan cara berpikir dari operasional kongkrit menjadi berpikir operasional formal yang bersifat abstrak. Menyertai berpikir abstrak adalah berpikir idealisme dan berbagai kemungkinan. Perubahan sosial dan emosi meliputi perkembangan penilaian diri dan hubungan dengan keluarga serta hubungannya dengan teman sebaya. Penilaian diri pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan cukup tinggi saat masa kanak-kanak, namun menurun selama masa remaja (Santrock, 2004). Adanya perubahan-perubahan tersebut akan membutuhkan penyesuaian. Manusia adalah bagian dari sistem lingkungan.

Ketika individu memasuki masa remaja, individu membutuhkan otonomi dan kelekatatan. Kemampuan untuk mencapai otonomi diperoleh melalui reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk kendali (Zimmer-Gembeck & Collins dalam Santrock, 2004). Pada permulana remaja, rata-rata individu tidak memiliki kemampuan untuk membuat pengetahuan yang tepat atau matang dalam semua bidang kehidupan sebagaimana remaja berambisi untuk otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan



kendali dalam berbagai bidang kehidupan tersebut di mana remaja dapat membuat keputusan yang layak tetapi terus membimbing remaja untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai bidang dengan pengetahuan remaja lebih terbatas. Secara berangsur-angsur remaja akan mendapatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang matang untuk diri mereka. Allen dan koleganya (Allen & Hauser; Allen & Kuperminc; Allen & others dalam Santrock, 2004) menemukan bahwa remaja yang kekekatannya aman kurang kemungkinannya terlibat dalam perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat dibanding remaja yang kekekatannya kurang aman. Penelitian lain menunjukkan, remaja yang kekekatannya aman memiliki hubungan sebaya yang lebih baik daripada remaja kekekatannya tidak aman. Selain itu pada masa remaja sering terjadi konflik orang tua-remaja. Sementara kelekatan terhadap orang tua masih kuat pada masa remaja, hubungan tidak selalu mulus. Remaja awal merupakan suatu waktu ketika konflik dengan orang tua meningkat melebihi tingkatnya ketika masa kanak-kanak. Peningkatan ini dapat disebabkan karena sejumlah faktor: perubahan-perubahan biologis dari pubertas, Perubahan kognitif akibat idealisme dan penalaran logika, perubahan-perubahan sosial yang memusat pada kemandirian dan identitas, perubahan kematangan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh orang tua dan remaja. Salah satu alasan untuk konflik, khususnya selama masa remaja awal, adalah bahwa orang tua menghargai ketertinggalan kapasitas kognitif anak disamping kemajuan kognitif anak (Collins; Smetana, dalam DeHart et al., 2004). Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hubungan orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak.

### **Pengertian Perilaku Bermasalah**

Menurut Achenbach & Edelbrock, Quay (dalam Nitzel et al, 1981) ada dua bentuk perilaku utama dalam gangguan perilaku (*behavior disorder*), yakni *externalizing* dan *internalizing*. *Externalizing* atau perilaku bermasalah dimana kontrol perilaku rendah (*undercontrolled problem*) adalah menunjukkan pada perilaku yang ditunjukkan ke luar seperti hiperaktif, agresi dan tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan *internalizing* atau perilaku yang sangat dikontrol (*overcontrolled problem*), adalah perilaku yang menunjukkan depresi, kecemasan, masalah-masalah somatic dan ketidak nyamanan yang dapat mengganggu diri dan orang lain. Selanjutnya dalam penelitian ini terutama perilaku bermasalah yang bersifat ke luar (*externalizing*).

Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam perilaku bermasalah yang bersifat ke luar ini, yakni, perilaku-perilaku bermasalah (*conduct problem (s) CPs*), tingkat laku-tingkah laku antisosial (*antisocial behavior (s) ASBs*), gangguan penyimpangan (*oppositional deviant disorder (ODD)*), dan gangguan perilaku (*conduct disorder*).

Masing-masing istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Perilaku Perilaku Bersmasalah (*Conduct Problem (S)CPs*)**

CPs merupakan suatu dimensi dari perilaku bermasalah yang nampak ke luar (*externalizing behavior*) termasuk suatu percampuran dari impulsif, overaktif, agresif dan delinkuen. (Burn et. al, dalam Mash & Wollfe 2005).

Menurut Achenbach (dalam Mash & Wolfe, 2005) anak-anak yang berada dalam ekstrem atas, selalu satu atau lebih di atas standar deviasi rata-rata, dipertimbangkan sebagai memiliki CPs. Dimensi *externalizing* itu sendiri terdiri dari dua hubungan tetapi subdimensi-subdimensinya mandiri dengan sebutan “delikuensi” dan “agresif”. Tingkah laku delinkuen meliputi pelanggaran aturan seperti melarikan diri (*run away*), membakar, mencuri, membolos sekolah, penggunaan obat dan alkohol, merusak (*vandalism*). Tingkah



laku agresif termasuk berkelahi, destruktif, ketidak patuhan, berlagak, terjadi penyimpangan mengancam orang lain, mengganggu di sekolah.

**b. Tingkah Laku-Tingkah Laku Antisosial (*Antisocial Behavior (s) ASBs*)**

Mash & Wolfe (2005) mengutip dari Frick, dkk tentang keberadaan ASB yang memiliki dimensi mandiri yang diidentifikasi: yang nampak-yang tidak nampak dan merusak-tidak merusak. Dimensi nampak-tidak nampak memiliki rentang dari aktivitas yang nampak jelas seperti berkelahi sampai aktivitas yang tertutup atau tersembunyi seperti berbohong atau mencuri. Selanjutnya Mash & Wolfe (2005) mengutip penemuan Kadzin, yakni anak-anak yang memperlihatkan antisosial yang nampak cenderung menjadi negatif, lekas marah dan penuh kebencian yang nampak dalam reaksi mereka dalam situasi bermusuhan dan mengalami konflik keluarga dalam tingkat tinggi. Sebaliknya anak yang menunjukkan antisosial tersembunyi, menunjukkan kurang sosial, lebih cemas dan lebih curiga pada orang lain dan datang dari keluarga yang dukungannya kurang.

**c. Gangguan Penyimpangan (*Oppositional Defiant Disorder [ODD]*)**

Di bawah ini adalah ciri-ciri utama dari kriteria diagnostik untuk gangguan penyimpangan.

A. Suatu pola dari negatifistik, bermusuhan, dan berperilaku menyimpang paling sedikit berlangsung enam bulan dan ada empat (atau lebih) tanda-tanda dibawah ini

- (1) Sering menjadi marah
- (2) Sering berdebat dengan orang dewasa
- (3) Sering secara aktif atau menolak untuk tunduk terhadap permintaan atau aturan orang dewasa
- (4) Sering dengan sengaja mengganggu
- (5) Sering menyalahkan orang lain untuk kesalahannya atau kesalahan tingkah lakunya
- (6) Sering tersentuh atau terganggu orang lain
- (7) Sering marah dan benci
- (8) Sering dendam dan balas dendam

ODD tidak didiagnosa ketoka kriteria *conduct disorder* (CD) ditemukan.

**d. Gangguan Perilaku (*Conduct Problem*)**

Gangguan perilaku dideskripsikan sebagai perilaku yang menampakkan agresivitas berat yang menetap dan berulang dan tingkah laku antisosial yang melibatkan timbulnya kesakitan pada orang lain atau mengganggu hak orang lain melalui agresivitas fisik dan verbal, mencuri, atau aktivitas-aktivitas merusak (kriteria DSM-IV).

Di bawah ini ciri-ciri utama dari kriteria diagnosa untuk gangguan perilaku (*conduct disorder*) (DSM IV-TR)

A. Suatu pola yang diulang dan menetap dari tingkah laku yang berkaitan dengan hak dasar orang lain atau agresivitas yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau melanggar aturan-aturan, seperti nampak melalui tiga (atau lebih) dari kriteria berikut ini dan sudah berlangsung selama 12 bulan, dengan paling sedikit satu kriteria muncul dalam enam bulan lalu:

**Agresi terhadap orang lain dan binatang**

- (1) Sering menggertak, mengancam atau mengintimidasi pada orang lain
- (2) Sering memulai perkelahian fisik



- (3) Telah menggunakan senjata menyebabkan orang lain luka serius
- (4) Pernah berkelahi secara fisik terhadap orang lain
- (5) Pernah berkelahi secara fisik terhadap binatang
- (6) Pernah mencuri sementara berkonfrontasi dengan musuh
- (7) Pernah memaksa orang lain untuk aktivitas seksual

**Merusak hak milik**

- (8) Dengan senjata terlibat dalam seting pembakaran yang menyebabkan kerusakan serius
- (9) Dengan sengaja merusak milik orang lain
- (10) Menerobos masuk rumah orang lain. Bangunan atau mobil
- (11) Sering berbohong untuk memperoleh barang yang bagus atau untuk menghindari
- (12) Pernah mencuri item-item yang bernilai rendah tanpa melawan musuh, contoh, mengutil, tetapi tanpa memecahkan sesuatu atau menerobos masuk; memalsu

**Pelanggaran atau aturan yang serius**

- (13) Sering keluar malam sebelum usia 13 tahun
- (14) Pernah lari dari rumah lewat malam paling sedikit dua kali sementara tinggal bersama orang tua atau orang tua pengganti (atau sekali tanpa pamit dalam waktu yang lama)
- (15) Sering bolos sekolah, mulai sebelum usia 13 tahun.

Dari beberapa istilah di atas, penulis mencoba untuk menyimpulkan bahwa perilaku bermasalah secara klinis adalah sebagai berikut :

1. Bermusuhan, lekas marah, destruktif, merusak (vandalisme) dengan sengaja merusak milik orang lain
2. Berkelahi, sering memulai perkelahian fisik,
3. Pernah memulai perkelahian terhadap oranglain,
4. Pernah memulai perkelahian terhadap binatang
5. Terlibat dalam seting pembakaran dengan akibat yang serius
6. Sering sengaja mengganggu orang lain, mengganggu di sekolah, menggertak dan mengancam orang lain
7. Sering menyalahkan orang lain, sering dendam dan membalas dendam terhadap orang lain
8. Sering tidak patuh pada orang tua, sering mendebat terhadap orang dewasa, menggangat
9. Penyalah gunakan obat dan alkohol
10. Mulai membolos sekolah mulai sebelum usia 13 tahun
11. Sering memaksa orang lain untuk aktivitas seksual.

Menurut Mash and Wolf (2005), ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku bermasalah yakni, anak, keluarga, ketidak efektifan pengasuhan (*ineffective parenting*), teman sebaya, sekolah, tetangga dan komunitas, dan sosial budaya. Berikut ini penjelasan faktor-faktor penyebab tersebut

**1. Faktor Anak**

Yang termasuk faktor ini adalah resiko genetik, komplikasi parental dan kelahiran, rendahnya gerakan reaksi, berkurangnya fungsi dan struktur dalam pre-frontal cortex, temperamen yang sulit *attention deficit/hyperactivity* (ADHD), perilaku



lekat yang tidak aman, serangan agresi masa kanak-kanak, penghindaran dan penghindaran secara sosial, defisit kognisi-sosial, rendahnya intelegensi verbal dan defisit verbal.

## 2. *Keluarga (Family)*

Yang termasuk faktor ini adalah, nilai-nilai keluarga antisosial, tingkah laku antisosial dan kriminal orang tua, gangguan kepribadian anti sosial orang tua, depresi orang tua, penyalahgunaan obat orang tua, perselisihan orang tua, orang tua *single parent*, keluarga besar, status sosial ekonomi yang rendah, menjadi orang tua ketika usia belasan, rendahnya pendidikan ibu, kesemberonoan keluarga dalam mengizinkan mengakses senjata.

Berikut adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah keluarga dan perilaku bermasalah:

- (a) Penelitian yang dilakukan Fauber (1990), konflik dalam perkawinan baik pada keluarga yang utuh maupun yang bercerai mempengaruhi munculnya penolakan (*rejection/withdrawal*) dan lemahnya kontrol (*lax control*) orang tua, selanjutnya menimbulkan perilaku bermasalah yang bersifat keluar (*externalizing problems*).
- (b) Penelitian yang dilakukan oleh Webster-Stratton (1999), pengelolaan konflik perkawinan (*marital conflict management*) menyebabkan pengasuhan yang genting (*critical parenting*) dan rendahnya respon emosi pada orang tua yang akhirnya menimbulkan perilaku bermasalah pada anak.

## 3. *Pengasuhan (Parenting) yang tidak efektif*

Yang masuk faktor pengasuhan yang tidak efektif adalah lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten, disiplin yang keras, perlakuan yang salah, interaksi orang tua yang penuh pertentangan, lemahnya komunikasi dan pemecahan masalah, orang tua yang mengabaikan anak, kehangatan orang tua yang rendah. Berikut ini adalah hasil penelitian kaitan antara pengasuhan (*parenting*) yang tidak efektif dengan perilaku bermasalah:

- (a) Penelitian yang dilakukan oleh Smith & Farrington (2004), tentang kelanjutan dalam perilaku antisosial dan pengasuhan (*parenting*) melalui tiga generasi, kesimpulannya bahwa ada kelanjutan perilaku antisosial antar generasi dan dalam generasi.
- (b) Penelitian tentang faktor-faktor awal risiko terhadap perilaku antisosial, (Bor, et al, 2002), penelitian ini dilakukan secara longitudinal pada remaja Australia, ada lima tipe faktor berisiko (karakteristik anak; faktor perinatal; karakteristik *maternal / familial*; penggunaan *substance* ibu ketika pre-dan post natal dan praktik *parenting*), tingkah laku antisosial remaja diukur ketika anak berusia 14 tahun, menggunakan skala *delinquency* dari Child Behavior Checklist. Hasilnya ada signifikansi pada faktor faktor yang berisiko terhadap perilaku antisosial remaja yang meliputi tingkah laku bermasalah pada anak sebelumnya (contoh, agresi dan perhatian/kegelisahan saat usia 5 tahun) dan ketidak stabilan perkawina, faktor-faktor perinatal, penggunaan *substance* pada ibu, praktik pengasuhan (*parenting*) prediksinya terhadap perilaku antisosial relatif rendah.

## 4. *Teman Sebaya (Peer)*

Yang termasuk pada kelompok ini adalah, penolakan oleh sebaya, hubungannya dengan saudara kandung yang menyimpang, hubungannya dengan sebaya yang menyimpang (*deviant*).



Berikut ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah teman dan perilaku bermasalah :

- (a) Penelitian yang dilakukan oleh Windle dan Mason (2004) menunjukkan bahwa perilaku *polydrug use* (penggunaan alkohol, penggunaan mariyuana, penggunaan sigaret dan penggunaan obat), selain dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kehidupan yang penuh stres juga dipengaruhi oleh teman yang pengguna alkohol dan pengguna obat, selain itu perilaku delikueni (penyimpangan kecil, vandalisme, pencurian, menyerang orang) juga timbulnya selain dipengaruhi oleh dukungan keluarga kehidupan yang penuh stress dan aktivitas umum, juga dipengaruhi oleh teman pengguna alkohol dan obat.
- (b) Penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku berisiko dilakukan oleh Dodge (2005), penelitian kros-seksional menduga bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku berisiko. Penelitian pada 1.700 *peer-dyad* pada kelas VII dan XI, diteliti selama 1 tahun untuk mengistimasi pengaruh kedekatan teman pada aktivitas seksual dan pesta minuman keras. Ternyata pengaruh teman sebaya bervariasi sebagai fungsi individu-sebaya seperti hubungannya dengan ibu tetapi tidak sesuai dengan prediksi para teoritis.

## 5. Sekolah

Prestasi akademik yang rendah, lemahnya ikatan dengan sekolah, lemahnya aspirasi pendidikan, rendahnya motivasi sekolah, lemahnya koordinasi dan fungsi sekolah.

Peneliti yang berkaitan dengan masalah sekolah dan perilaku bermasalah adalah penelitian yang dilakukan oleh Houglund & Leadbeater (2004), yaitu menguji tentang kemandirian dan berinteraksinya pengaruh-pengaruh kelas (konsentrasi pada tingkah laku prososial teman sebaya dan fiktimisasi), keluarga (*household move*, pendidikan ibu) dan sekolah (proporsi murid yang menerima bantuan pendapatan), ekologi pada perubahan-perubahan kompetensi sosial anak (contoh, keterampilan-keterampilan interpersonal, kemampuan-kemampuan kepemimpinan), masalah emosi (kecemasan, tingkah laku *withdrawn*), dan perilaku bermasalah (contoh mengganggu, agresif) saat kelas satu. Konsentrasi ruang kelas yang lebih tinggi dari perilaku prososial dan fiktimisasi diprediksi meningkatkan kemampuan sosial, dan ketidak majuan sekolah menurun. Seringnya perubahan dalam rumah tangga dan lebih besarnya gagalnya di sekolah meningkatkan perilaku bermasalah.

## 6. Lingkungan Sekitar (*neighborhood*) dan Komunis

Lingkungan sekitar yang tidak menguntungkan, disorganisasi, anggota gang dan senjata yang tersedia.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada anak dan remaja yang hidup disekitar rumah tinggal yang disewakan untuk praktik pekerja seks komersial (PSK), menunjukkan berisiko tinggi pada perilaku anti sosialnya (Fahiroh, 2005).

## 7. Sosial Budaya

Gambaran media tentang kekerasan, sikap budaya yang mendorong penggunaan agresi, sosialisasi anak tentang agresi.



## Keterkaitan Ketidak efektifan pengasuhan dan Perilaku Bermasalah pada Remaja

Keberhasilan dari pengasuhan berdasarkan pada prinsip yang tegas (Dacey dan Travers 2004). Orang tua harus memberikan kepada anak mereka kesempatan yang luas untuk melatih ketrampilan membuat keputusan, mengontrol diri, dan yang sangat penting dari semua, berpikir kreatif. Mereka membantu melatih kepedulian seperti mereka mengajar bagaimana hidup.

Perhatian orang tua terhadap anak saat remaja sangat penting. Beberapa kualitas pengasuhan yang penting pada periode yang lebih awal dari perkembangan terus menjadi penting sekarang. Kehangatan, dukungan, otoritatif, dan pengawasan berlanjut berhubungan positif dengan hasilnya (Baumrind; Brendgen; Sampson and Laub; Steinberg and Moris dalam DeHart et al 2004). Terutama, remaja yang menerima *authoritative parenting* cenderung lebih matang psikologisnya, memiliki orientasi berprestasi yang kuat, dan bekerja lebih baik di sekolah daripada dari rumah yang *authoritarian* dan *permissive*. Demikian juga, konsistensi antara tua dalam kontrol yang mereka lakukan dan responsivitas terhadap anak-anak mereka juga dihubungkan dengan perkembangan yang positif pada para remaja, termasuk *self esteem* yang lebih tinggi (Johnson, Shulman, dan Collins, dalam DeHart et al (2004). Perlakuan yang tidak menentu dan kasar berhubungan kuat dengan perilaku agresivitas dan delinkuensi pada remaja (Sampson and Laub, dalam DeHart 2004).

Selama masa remaja ada perubahan hubungan orang tua anak. Seperti hubungan kekuasaan dalam keluarga menjadi lebih simetris (dalam DeHart et al 2004), tugas-tugas pengasuhan berubah. Orang tua harus menganggapi cara-cara berpikir yang baru anak remaja mereka serta perjuangan remaja untuk mengekspresi diri dan mempengaruhi orang lain melalui pengakuan terhadap remaja lebih otonom (Bumpus et al. dalam DeHart et al, 2004). Hal ini tidak berarti bahwa orang tua membiarkan anak laki-laki dan perempuan melakukan apa yang diinginkan; perkembangan remaja yang baik adalah orang tua tetap terlibat dengan remaja dan menetapkan batasan-batasan pada mereka (Baumrind; Collins, dalam DeHart 2004). Bimbingan dan umpan balik secara umum menggantikan tuntutan-tuntutan dan petunjuk, sebagai orang tua perlahan-perlahan berbalik menjadi tanggung jawab terhadap munculnya kedewasaan.

Salah satu keunggulan pengasuhan yang ditemukan sangat konsisten dihubungkan dengan penyesuaian remaja adalah *monitoring* yaitu, mengetahui dan mengikuti aktivitas remaja (Brendgen et al; Kerr and Sattin; Pettit et al. Dalam DeHart 2004). Contoh, pengawasan langsung, seperti keberadaan saat pulang sekolah. Pada saat lain, pada remaja pertengahan, adalah lebih tidak langsung, mungkin melibatkan penecekan lewat telpon. Bahkan pengetahuan yang ringkas tentang aktivitas dan teman yang beserta remaja memainkan suatu peran kunci (Kerr and Sattin dalam DeHart 2004).

Disamping peningkatan secara signifikan teman sebaya dalam kehidupan remaja, keluarga tetap merupakan konteks yang penting sekali selama masa remaja. Contoh, orang tua dapat mendukung secara langsung perkembangan melalui membiarkan remaja menjelajah peran-peran dan nilai-nilai baru, melalui toleransi mengekspresikan diri dan mendiskusikan pandangan-pandangan yang berbeda, sementara masih memberikan bimbingan yang dibutuhkan. Pada waktu sama, hubungan dengan orang tua, pada masa kini dan masa lalu secara langsung mempengaruhi perkembangan melalui pengaruh-pengaruh kualitas hubungan sebaya (Srouf, at al; Steinberg and Moris, dalam DeHart, 2004). Remaja melalui dukungan keluarga memperoleh hubungan persahabatan yang lebih positif dan kompetensi sosial secara umum. Hubungan keluarga yang positif juga dapat mengurangi dampak negatif dari sebaya.



Sejumlah faktor berpengaruh pada kehidupan keluarga remaja. Mullis dan teman sejawatnya (dalam Dacey & Travers, 2004) melakukan studi dukungan sosial diantara remaja. Mereka menemukan bahwa, banyak remaja merasa mendapat dukungan dalam konteks sosial, orang dekat adalah ibu yang mendukung mereka. Suatu studi yang dilakukan Weigel oleh teman sejawatnya (dalam Dacey & Travers, 2004), menegaskan penemuan ini. Dukungan sosial dari keluarga ditemukan positif berhubungan dengan *self-reliance* dan berhubungan negatif dengan perilaku bermasalah (*problem behavior*) pada remaja Afrika-Amerika (Taylor, Dacey & Travers, 2004). Bankston dan Cadas (dalam Dacey & Travers, 2004), menemukan bahwa prestasi akademik pada remaja Afrika-Amerika yang paling rendah adalah pada remaja yang memiliki teman sekolah yang hidup dengan ibu tunggal. Praktik beragama yang lebih besar juga dapat berpengaruh positif pada prestasi akademik dan penyesuaian sosial selama tahap-tahap kehidupan remaja (Brody dan lain-lain dalam Dacey & Travers, 2004). Molina and Chassin (dalam Dacey & Travers, 2004) menemukan bahwa orang tua alkoholik tidak moderat pengaruhnya terhadap pubertas, tetapi anak-anak Meksiko-Amerika dan kulit putih dengan orang tua alkoholik mengalami konflik yang lebih dengan orang tua mereka daripada orang tua non alkoholik dan anak-anak mereka. Nilai-nilai keorang-tuaan (*parental values*) juga memainkan peran penting dalam memprediksi perilaku bermasalah pada remaja. Contoh, Ganier dan Stein (dalam Dacey & Travers, 2004) menemukan bahwa nilai-nilai remaja sama dengan nilai-nilai orang tua mereka. Meskipun delinkuensi tidak mungkin terjadi pada keluarga dengan nilai-nilai harmonis/egalitarian, gaya ini tidak melindungi serangan penyalahgunaan obat. Remaja sedikit kemungkinan terlibat dalam penggunaan obat.

Orang tua dari remaja yang nakal secara kronis sering gagal untuk mengukuhkan perilaku yang baik pada masa awal anak-anak dan kasar atau tidak konsisten, atau menghukum perilaku yang salah. (G.R. Patterson, DeBaryshe, & Ramsey dalam Papalia, et al., 2004). Anak-anak mungkin mendapatkan hasil perilaku antisosial, ketika mereka berlagak, untuk mendapat perhatian atau mendapatkan cara mereka sendiri. Orang tua sering khawatir tentang seorang remaja jatuh kedalam pergaulan yang salah, tetapi kenyataannya, cara mendidik orang tua mempengaruhi dalam pemilihan kelompok sebaya dan pertemanan. Remaja umumnya cenderung mengemukakan kepada orang lain seperti diri mereka, yang sama dalam prestasi sekolah, penyesuaian, kecenderungan prososial atau antisosial (Collins et al; B.B. Brown, Mounts, Lamborn. & Steinberg dalam Papalia, et al., 2004).

Sebagaimana dinyatakan diatas, masa remaja adalah saat terjadi berbagai perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri, sehingga mereka juga membutuhkan otonomi. Di samping itu remaja juga masih membutuhkan kelekatan (*attachment*). Kemampuan untuk mencapai otonomi diperoleh melalui reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk kendali (Zimmer-Gembeck & Collins dalam Santrock, 2004). Dan sebaliknya bila pendekatan orang tua kurang efektif, maka remaja cenderung mencari penyelesaian, pada umumnya kepada teman sebaya. Menurut Simon et al (Papalia, 2004) pengasuhan tidak efektif, yang sering mengarahkan remaja menjadi berperilaku delinkuen dan dihubungkan dengan sebaya yang menyimpang.

## **Metode Penelitian**

### **a. Subyek**

Pada penelitian ini, subyek penelitian adalah sejumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Surabaya, berjumlah 97 orang. Usia berkisar antara 15 sampai dengan 18 tahun.



### **b. Validitas dan reliabilitas**

Alat ukur pada penelitian ini, berupa kuisioner. Ada dua kuisioner, yaitu (1) untuk mengukur perilaku bermasalah dan (2) untuk mengukur ketidak efektifan keluarga pada angket pertama, dari 65 item. Sepuluh item tidak signifikan. Reliabilitas pada angket pertama ini adalah  $\alpha = .9234$ . Sedangkan pada angket kedua, dari 40 item, semua signifikan. Reliabilitas angket kedua adalah  $\alpha = .8968$ .

### **Hasil**

Melalui analisis data dengan menggunakan teknik korelasi parsial, dengan mengendalikan variabel usia ditemukan hubungan antara ketidak efektifan pengasuhan dengan perilaku bermasalah pada remaja adalah,  $r = .489$  ( $\text{sig} = .000$ ). sedangkan antara usia dan perilaku bermasalah tidak ditemukan hubungan yang signifikan,  $r = .001$  ( $\text{sig} = .498$ ).

### **Kesimpulan**

Selama masa remaja, individu dalam perkembangan perilakunya dipengaruhi oleh perlakuan orang tua. Selama masa ini selain membutuhkan otonomi mereka juga membutuhkan kelekatan. Dalam rangka menjawab pertanyaan “Siapakah Saya?” mereka membutuhkan dukungan yang tepat dari orang dewasa, dalam hal ini utamanya orang terdekat yakni orang tua. Saat remaja mengalami perubahan sosial dan emosi meliputi perkembangan penilaian diri dan hubungan dengan keluarga serta hubungannya dengan teman sebaya. Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan dan pendekatan *authoritative* dari orang tua. Pengasuhan yang tidak efektif, seperti lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten, disiplin yang keras, perlakuan yang salah, interaksi orang tua yang penuh pertentangan, lemahnya komunikasi dan pemecahan masalah, orang tua yang mengabaikan anak, kehangatan orang tua yang rendah justru akan menjadikan remaja mencari dukungan di luar keluarga, umumnya teman sebaya, dan akan membahayakan apabila teman sebaya yang menyimpang juga.

### **Daftar Pustaka**

- Decay ., J. S., and Travers., J. F. (2004) *Human Development. Across The Lifespan*. Boston McGrawHill
- DeHart. G.B., Srouf, L.A., and Cooper, R. G. (2004) *Child Development. Its Nature and course Fifth Edition*. New York: McGrawHill.
- Fahiroh, S. A. (2005). Perilaku Sosial Anak dan Remaja Pada Penghuni Rumah Tinggal yang disewakan Untuk Praktik Pekerja Seks (PSK) di Surabaya. *Laporan Kegiatan Penelitian Dasar* Dibiayai DP2PM. 077/D3/N/2005.
- Nietzel, M. T., Bernstein, D. A., & Milich, R., (1998). *Introduction to Clinical Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mash, J. E., & Wolfe, D.E., (2005). *Abnormal Psychology*. Victoria: Thomson Wadsworth
- Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman R D. (2004). *Human Development*. Boston: McGrawHill
- Stantrock, J.W., (2004), *Life Span Development*. Boston: Mc GrawHill Higher Education.
- Smith, C. A. & Farrington, (2004). Continuities in Anti Social Behavior and Parenting across Three Generations. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. **45:2**. 230-247
- Suyanto, B. Memahami Remaja Dari Berbagai Perspektif Kajian Sosiologis. [http://meeca.blongs.Frienster.com/md/2006/01/remaja\\_sosiologi.html](http://meeca.blongs.Frienster.com/md/2006/01/remaja_sosiologi.html)